

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategis pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2013). Sedangkan menurut Nur (2011) pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Ridho (2011) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Menurut Trianto (2013) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai satu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif menurut Johnson, dkk (2010) adalah proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajaran siswa itu sendiri dan pembelajaran siswa lainnya. Sedangkan Sanjaya (2008) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dapat menambah kemampuan berpikir siswa. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran sosial yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi (Trianto, 2013). Sedangkan Johnson, dkk (2010) menyatakan

bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Siswa bekerja dalam satu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah (Loruisell dan Descamps, 1992 dalam Trianto 2013).

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah (Trianto, 2013).

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individuallization*)

1. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individuallization*)

TAI (*Team Assisted Individuallization*) memiliki persamaan dengan STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan TGT (*Teams Games Tournament*) dalam penggunaan tim-tim pembelajaran yang berkemampuan heterogen. Bedanya bila STAD dan TGT menggunakan tatanan pengajaran tunggal untuk kelas, TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual. Pada TAI, siswa masuk dalam sebuah urutan kemampuan individual sesuai dengan hasil tes penempatan (*Placement test*) dan kemudian maju sesuai dengan kecepatannya sendiri.

Menurut Slavin (2009) kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yaitu suatu program yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual yang memenuhi unsur kelompok, tes penempatan, materi-materi kurikulum, belajar kelompok, skor kelompok dan rekognisi kelompok, kelompok pengajaran, tes fakta, unit seluruh kelas.

Menurut Slavin (2009) model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran yang berbentuk kelompok kecil dengan latar belakang dan cara berpikir yang berbeda-beda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Susanti (2016) juga berpendapat model *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan kolaborasi antara belajar individu dan belajar kelompok. Metode pembelajaran kooperatif tipe TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran secara individual di mana ada siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten untuk membantu siswa lain yang kurang mampu dalam satu kelompok.

Ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok untuk di diskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Menurut Yusron (2010) pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat membuat para siswa saling mendukung dan saling membantu satu sama lain untuk berusaha keras karena mereka semua menginginkan tim mereka berhasil.

Slavin dalam Fitria (2011) membuat model ini dengan beberapa alasan. Pertama, model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

Menurut Slavin (2009) Ciri-ciri model pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) sebagai berikut :

- a. Belajar bersama dengan teman.
- b. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
- c. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.
- d. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok.
- e. Belajar dalam kelompok kecil.
- f. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat.
- g. Keputusan tergantung pada kelompok.
- h. Siswa aktif.

Hasil penelitian Suyitno mengungkapkan bahwa Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan model pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dalam model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota.

2. Komponen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)

Komponen model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) terdiri dari delapan komponen (Slavin, 2009) Kedelapan komponen tersebut adalah :

- a. *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa.
- b. *Placement Test* yaitu pemberian *pre-test* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- c. *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- d. *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.
- e. *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- f. *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- g. *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- h. *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Menurut Slavin (2009) langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 sintaks dan Komponen pembelajaran Kooperatif tipe TAI secara ringkas dapat ditunjukkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Sintaks Kooperatif	Komponen Pembelajaran Tipe TAI
Sintaks I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	<i>Placement Test</i>
Sintaks II Menyajikan informasi	<i>Teaching Group</i>
Sintaks III Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok kooperatif	<i>Teams</i>
Sintaks IV Membimbing kelompok bekerja dan belajar	<i>Student Creative Team Study</i>
Sintaks V Evaluasi	<i>Fact test</i>
Sintaks VI Memberikan penghargaan	<i>Team Score and Team Recognition Whole-Class Units</i>

(Sumber: Slavin, 2009)

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)

Tidak ada model pembelajaran yang sempurna terutama model pembelajaran kooperatif, sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*) juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*) (Huda, 2013), sebagai berikut :

- a. Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
- b. Melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
- c. Memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa yang lain sehingga tercipta sikap positif diantara mereka.
- d. Model pembelajaran ini sangat membantu siswa yang berkemampuan yang lemah.
- e. Siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi secara tepat dan akurat.

Disamping kelebihan yang dimiliki, model pembelajaran ini kooperatif tipe TAI ini juga memiliki kekurangan dalam penerapannya, antara lain:

- a. Di butuhkan waktu yang lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran.
- b. Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan mengantungkan pada siswa yang pandai.
- c. Dengan jumlah siswa yang besar dalam kelas, menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar kelompok.

Tahapan komponen model pembelajaran Kooperatif tipe TAI yang dapat meningkatkan kreatif dan motivasi belajar siswa merupakan pada tahap komponen *student creative*, pada tahap ini siswa akan mengerjakan tugas LKS yang di diskusikan bersama dengan kelompok. Sesuai dengan ciri dari pembelajaran Kooperatif tipe TAI yang dimana siswa akan mendengarkan pendapat di antara semua anggota kelompok sesuai dengan pengetahuan masing-masing siswa sehingga siswa akan produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat. tahap dan ciri dari pembelajaran kooperatif tipe TAI inilah kemampuan berpikir kreatif siswa akan di terapkan dan siswa akan termotivasi dalam pembelajaran yang di lakukan.

C. Kemampuan Berpikir Kreatif

1. Pengertian Berpikir Kreatif

Dalam pembelajaran seseorang siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, logis dan penalaran juga di tuntutan memiliki kemampuan berpikir kreatif agar dapat berkembang dan di mengerti oleh orang lain. Putra, dkk (2012) berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam. Dalam menyelesaikan suatu persoalan, apabila menerapkan berpikir kreatif, akan menghasilkan banyak ide yang berguna dalam menemukan penyelesaiannya. Sedangkan Munandar (2009) berpendapat bahwa berpikir kreatif (juga disebut berpikir *divergen*) adalah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian. Berdasarkan berbagai pendapat berpikir kreatif bahwa dalam menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan berpikir kreatif akan menghasilkan berbagai macam ide-ide yang berguna untuk menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Torrance (1979) kreatif dalam konteks pembelajaran adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya. Torrance (1979) juga berpendapat proses pemecahan masalah secara kreatif diawali dengan fase peningkatan antisipasi. Fase ini menurut Torrance dengan mengutip pendapat DeBono (1970) ditandai oleh adanya proses diagnostik didalam otak dalam menghadapi kesulitan, dalam mengintegrasikan berbagai informasi yang tersedia, mengecek kembali informasi, mengelaborasi, dan dalam memilah informasi. Dengan demikian, terjadi proses konvergen dan divergen. Kemudian diakhiri dengan fase berupa kemampuan untuk meliputi hambatan yang ada.

Kemampuan berpikir kreatif pada diri seseorang erat kaitannya dengan gaya belajarnya. Menurut McCarthy (1981) gaya berpikir peserta didik dapat dibedakan menjadi empat macam tipe, yakni tipe : (a) diverger, (b) asimilator, (c) konverger, dan (d) akomoador. Tipe diverger memiliki dominasi pola pikir tipe C dan D. Pola berpikir tipe C ditandai dengan ciri-ciri suka bekerja dalam kelompok, tukar menukar ide, suka bekerja sama, punya spirit yang tinggi untuk berhasil. Pola berpikir tipe D ditandai dengan kemampuan visual, holistik, metaforal, kreatif, imajinatif, konseptual, spesial, fleksibel, dan intuitif.

2. Indikator Berpikir Kreatif

Beberapa indikator seseorang dapat berpikir kreatif, indikator-indikator tersebut antara lain kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*) dan memerinci (*elaboration*) menurut Munandar (2009) sebagai berikut :



Gambar 2.1 Ciri-Ciri Berpikir Kreatif (Munandar, 2009)

Penjelasan dari ciri-ciri yang berkaitan dengan ketrampilan-ketrampilan tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Ciri-ciri ketrampilan kelancaran (*fluency*)
 - 1) Mencetuskan banyak gagasan dalam pemecahan masalah
 - 2) Memberikan banyak jawaban dalam menjawab suatu pertanyaan.
 - 3) Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
 - 4) Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak daripada anak-anak lain.
- b. Ciri-ciri ketrampilan berpikir keluwesan (*flexibility*)
 - 1) Menghasilkan variasi-variasi gagasan penyelesaian masalah atau jawaban suatu pertanyaan.
 - 2) Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
 - 3) Menyajikan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda.
- c. Ciri-ciri ketrampilan keaslian (*originality*)
 - 1) Memberikan gagasan yang relatif baru dalam menyelesaikan masalah atau jawaban yang lain dari yang sudah biasa dalam menjawab suatu pertanyaan.
 - 2) Membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- d. Ciri-ciri ketrampilan memerinci (*elaboration*)
 - 1) Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain.
 - 2) Menambahkan, menata atau memerinci suatu gagasan sehingga meningkatkan kualitas gagasan tersebut.

D. Motivasi

1. Definisi Motivasi

Menurut Sardiman (2009) motivasi berasal dari kata “motif” dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak. Damyati (2009) dalam Citra

2015) juga berpendapat motivasi merupakan kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar, dimana kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Sedangkan Ansori (2009) berpendapat motivasi dapat diartikan sebagai dorongan timbul dari pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

2. Macam-Macam Motivasi

Berbicara macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (Sardiman, 2012) seperti berikut ini :

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan (primer)

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawah sejak lahir. Sebagai contoh misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja dan beristirahat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.

2) Motif-motif yang dipelajari (sekunder)

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh misalnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain sehingga motif itu terbentuk.

b. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

3. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Handoko (1992), kekuatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Kuatnya kemauan untuk berbuat.
- b. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.
- c. Kerelaan meninggalkan kewajiban tugas yang lain.
- d. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Menurut Sardiman (2012) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya

Indikator – indikator perilaku motivasi belajar yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b. Ketekunan dalam mengerjakan tugas
- c. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya.

Apabila seseorang memiliki ciri – ciri di atas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Ciri – ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutin sehingga akan menghasilkan hasil belajar yang memuaskan. Salah satunya yaitu pemahaman konsep yang tinggi.

E. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan antara lain :

1. Penelitian Sthefani (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Penelitian Suaedah (2011) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan prestasi belajar siswa.
3. Penelitian Widi (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) mampu meningkatkan motivasi belajar.
4. Penelitian Joko (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

F. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa mampu mengalami perubahan dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya nilai siswa yang masih kurang dalam bidang biologi. Rendahnya keinginan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain faktor internal dan eksternal pada diri siswa. Faktor lain yang berpengaruh yaitu faktor model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga kemampuan berpikir siswa rendah dan motivasi belajar siswa kurang.

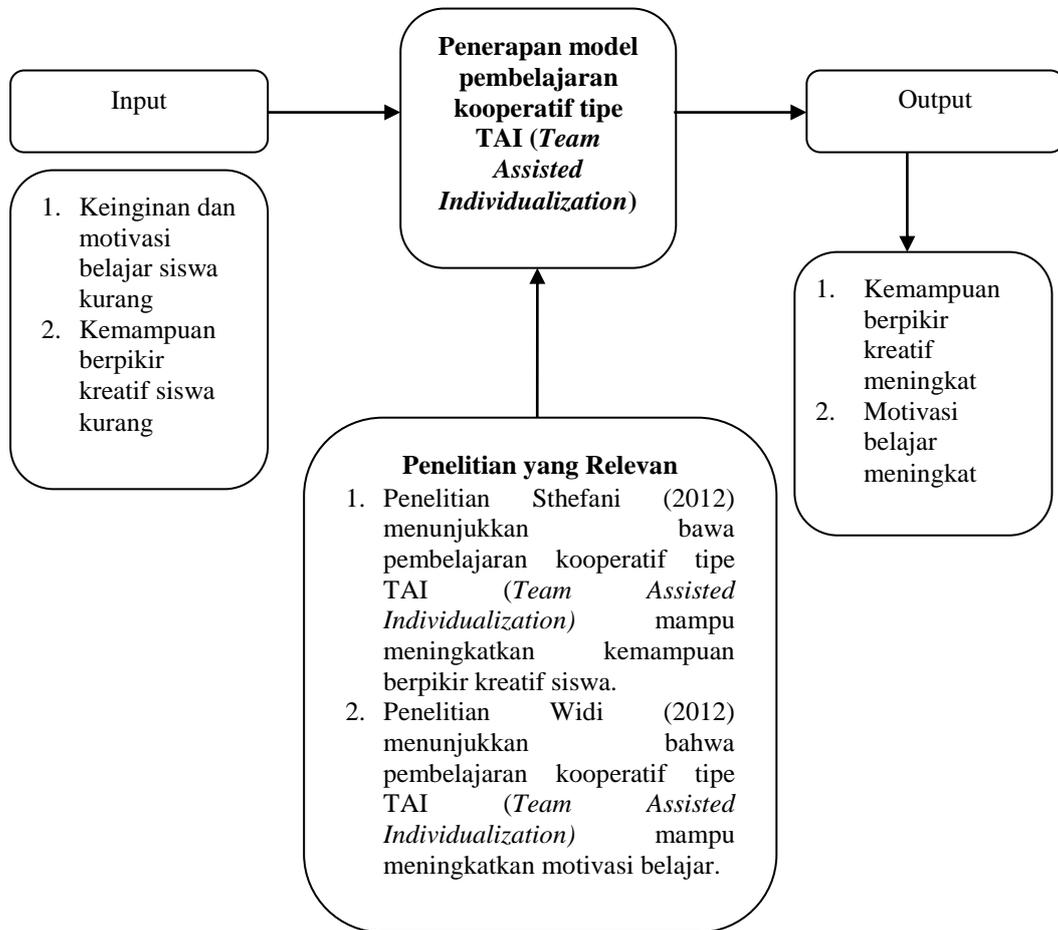
Salah satu model pembelajaran digunakan dalam merencanakan suatu pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik tergantung dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada materi yang akan diajarkan di dalam kelas dan kemampuan siswa.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mementingkan kerjasama /belajar bersama-sama dalam suatu kelompok dan saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas dan untuk mencapai

suatu tujuan. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Model pembelajaran ini memiliki 8 komponen yaitu *Teams, Placement Test, Student Creative, Team Study, Team Score and Team Recognition, Teaching Group, Fact test*, dan *Whole-Class Units*.

Model pembelajaran ini, menggabungkan pembelajaran individu dan kelompok kecil dengan latar belakang dan cara berpikir yang berbeda-beda untuk membantu siswa lain yang membutuhkan bantuan. Dengan adanya siswa yang pandai dalam kelompok maka siswa yang lemah akan terbantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sedangkan siswa yang pandai akan mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran ini siswa yang akan berperan aktif dalam menggali suatu informasi dalam menyelesaikan permasalahan sedangkan guru hanya sebagai fasilitator untuk kelancaran pembelajaran. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) maka siswa mampu berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah dan motivasi belajar siswa akan meningkat sehingga hasil belajar biologi meningkat.

Adapun alur kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut: ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) terhadap kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.